

INTELEKTUALITAS PEREMPUAN PADA NOVEL *LARUNG*
KARYA AYU UTAMI (KAJIAN FEMINISME LIBERAL)

Marviyana Damaiyanti
NIM 13010116120017
Program Studi Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Semarang
E-mail: marviyana.damaiyanti98@gmail.com

INTISARI

Damaiyanti, Marviyana. 2021. “Intelektualitas Perempuan pada Novel *Larung* Karya Ayu Utami Kajian Feminisme Liberal”. Skripsi S1 Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Diponegoro. Pembimbing 1 Drs. Moh. Muzakka, M.Hum dan Pembimbing II Khothibul Umam S.S., M.Hum.

Novel *Larung* merupakan cerita lanjutan dari dwilogi novel *Saman – Larung* karya Ayu Utami. Novel ini menceritakan perjalanan tokoh Larung sebagai seorang aktivis sekaligus pengelola media turisme dwibasa di Bali. Tokoh Larung memiliki empat teman perempuan bernama Cok, Shakuntala, Laila, dan Yasmin yang memiliki citra sebagai tokoh perempuan yang aktif, pintar, dan mandiri. Selain menceritakan kehidupan tokoh Larung, novel ini juga menceritakan penindasan yang dilakukan oleh keluarga dan teman dari para tokoh kepada tokoh perempuan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis yang disertai kutipan dari percakapan ataupun perilaku tokoh yang diamati. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa para tokoh perempuan dalam novel *Larung* mampu melakukan perlawanan dari penindasan yang dialami dengan menunjukkan intelektualitasnya sebagai perempuan yang cerdas dan aktif, serta dapat mengekspresikan kebebasannya sebagai seorang perempuan yang merdeka.

Kata Kunci: Novel, Perempuan, Patriarki, Feminisme Liberal.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra merupakan hasil buah pikir dan imajinasi pengarang. Melalui karya sastra, pengarang dapat bebas mengungkapkan gagasan dan idealismenya. Maka tak jarang pula dalam membaca dan memahami karya sastra, kita sering menemukan kesamaan atau kemiripan cerita dengan kenyataan yang ada dalam hidup atau realita. Seperti ungkapan bahwa karya sastra merupakan mimetik atau bentuk tiruan dari kenyataan (Abrams, melalui Noor 2015: 34). Karena banyak aspek kehidupan yang melingkupi seperti aspek sosial, agama, politik, dan budaya. Salah satu dari hasil karya sastra tersebut adalah novel yang kaya akan jalan cerita, konflik yang dimunculkan, hingga penyelesaian, serta aspek kehidupan lain yang ada di dalam masyarakat.

Ayu Utami merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang telah banyak melahirkan karya sastra dengan ideologi feminisnya. Melalui karyanya, Ayu Utami mencoba menyampaikan dan menceritakan segala bentuk ketidakadilan dan penindasan terhadap perempuan. Seperti pada novel *Larung*, yang merupakan dwilogi dari novel sebelumnya yaitu berjudul *Saman*. Permasalahan dan konflik sosial yang dihadapi oleh empat tokoh perempuan yaitu

Laila, Shakuntala, Cok, dan Yasmin adalah mereka sama-sama memiliki pemikiran dan menyadari adanya ketertindasan yang dialami oleh perempuan. Segala aturan yang mengatur posisi perempuan pada sistem patriarki yang sudah mereka alami sejak kecil, membentuk pola pikir yang mengarahkan mereka pada tindakan dan perlawanan.

Alasan penulis memilih novel *Larung* karya Ayu Utami sebagai objek penelitian adalah karena tokoh perempuan pada novel *Larung* dapat mencerminkan bahwa perempuan yang memiliki intelektualitas, akan lebih bisa melakukan perlawanan dari segala penindasan yang mereka alami. Hal ini dapat menjadi refleksi bagi pembaca untuk dapat memahami kesetaraan gender.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan tiga permasalahan:

1. Bagaimana unsur struktural tokoh dan penokohan, latar dan pelataran, serta alur dan pengaluran pada novel *Larung* karya Ayu Utami?
2. Apa saja bentuk penindasan yang dialami para tokoh perempuan pada novel *Larung* karya Ayu Utami?
3. Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan para tokoh perempuan untuk

melawan penindasan pada novel *Larung* karya Ayu Utami berdasarkan kajian feminis liberal?

C. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah atau prosedur yang digunakan untuk menyelesaikan tahap-tahap penelitian. Dalam penelitian ini, penulis membagi metode penelitian menjadi tiga yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penyajian analisis data.

1. Pengumpulan Data

- a. Membaca objek material dan melakukan pemahaman dengan membaca ulang novel *Larung* karya Ayu Utami guna mengetahui isi cerita yang ada di dalamnya. Menandai bagian bagian yang akan di deskripsikan seperti penokohan, pelataran, pengaluran, dan unsur feminis liberal.
- b. Membaca sumber sumber tertulis ataupun tinjauan pustaka berupa penelitian sebelumnya yang menggunakan objek maupun kajian yang sama guna mendapat referensi lebih lanjut.
- c. Mencatat bagian bagian penting yang berkaitan dengan kajian penelitian, baik dari objek material maupun objek formal.

2. Analisis Data

Dalam metode analisis data, penulis menggunakan tahapan awal yaitu mengidentifikasi teori struktural novel *Larung* yang dibatasi oleh unsur intrinsiknya saja yaitu tokoh penokohan, alur pengaluran, dan latar pelataran guna membuktikan relevansi antar unsur intrinsik.

Kemudian penulis menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk memahami permasalahan sosial yang dialami para tokoh perempuan di lingkungan sekitarnya, yang berkaitan dengan penindasan pada tokoh perempuan. Setelah itu melakukan analisis menggunakan pendekatan feminis liberal yang didukung dengan gagasan oleh Naomi Wolf dan John Stuart Mill.

3. Penyajian Hasil Analisis

Penyajian hasil analisis merupakan tahapan mendeskripsikan dan menganalisis. Metode ini dilakukan dengan penjabaran dan penjelasan yang disertakan dengan kutipan-kutipan yang ada di objek material sebagai bukti. Kemudian tahapan terakhir yaitu menyimpulkan hasil penelitian yang telah dipaparkan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pada tinjauan pustaka akan memuat intisari dan kesimpulan dari beberapa

penelitian sebelumnya yang menggunakan objek material dan kajian yang sama, yaitu novel *Larung* karya Ayu Utami dan penelitian yang menggunakan kajian feminis liberal. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yaitu: (1) Tesis Yuni Purwanti, tahun 2009 “Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami Dalam Perspektif Gender”, (2) Skripsi Zakiyah, tahun 2014 “Sikap dan Pandangan Hidup Tokoh Dalam Novel *Larung* Karya Ayu Utami dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia”, (3) Skripsi Hellery Donce Sihole, tahun 2016 yang berjudul “Feminisme Radikal Dalam Dwilogi Novel *Saman* dan *Larung* Karya Ayu Utami”. (4) Skripsi Robiatul Fitriyani, tahun 2018 yang berjudul “Resistensi Tokoh Dinaya Dalam Cerpen *Sepasang Mata Dinaya Yang Terpenjara* Karya Ni Komang Ariani Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminis Liberal”, (5) Skripsi Linna Astrianti, tahun 2018 yang berjudul “Feminisme Liberal Dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu”

B. Landasan Teori

1. Teori Struktural

Pengkajian atau pendekatan struktural terhadap karya fiksi berarti penelaahan, penyelidikan, atau mengkaji karya fiksi

tersebut. Untuk melakukan pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk karya sastra khususnya fiksi, Tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis struktural yaitu diawali dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana peristiwa, plot, tokoh penokohan, dan latar pelataran. Kemudian menjelaskan fungsi dari masing-masing unsur tersebut untuk menunjang makna keseluruhannya, bagaimana hubungan antar unsur tersebut sehingga membentuk kemaknaan yang padu (Nurgiyantoro, 1998: 30-37).

a. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang atau pelaku yang dihadirkan oleh pengarang untuk memainkan cerita. Penokohan dapat diartikan sebagai cakupan masalah siapa tokoh cerita tersebut, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan serta pelukisan yang dapat memberi penggambaran kepada pembaca sesuai dengan logika dan persepsi ketika membaca sebuah cerita.

b. Alur dan Pengaluran

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam cerita. Terutama pada fiksi, alur terbentuk dari sebuah plot yang berkaitan dengan peristiwa yang diceritakan secara kronologis berdasarkan adanya sebab akibat. Menurut Prihatmi (1987: 79) alur dibedakan menjadi

alur lurus dan alur tidak lurus dilihat dari urutan waktunya.

c. Latar dan Pelataran

Latar atau *setting* merupakan ruang lingkup tempat dan waktu terjadinya sebuah peristiwa atau jalannya cerita dalam fiksi. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1998: 216) Latar atau *setting* juga disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

2. Teori Feminisme

a. Feminisme Liberal

Feminisme liberal adalah varian pertama dari teori feminisme besar. Berkembang di barat pada abad ke-18. Dasar asumsi yang digunakan oleh feminisme aliran ini adalah doktrin John Lock tentang *natural rights* (hak asasi manusia) bahwa setiap manusia memiliki hak untuk hidup, mendapatkan kebebasan, hak mencari kebahagiaan, dan menentukan pilihan hidupnya sendiri. Pada tiga gelombang feminisme liberal, terdapat beberapa tuntutan yaitu perempuan dan laki-laki harus memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam bidang pendidikan, kemudian perempuan dan laki-laki harus memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam bidang sipil dan ekonomi. Dilanjutkan dengan

dibentuknya organisasi-organisasi perempuan untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal (Tong, 1998: 15-34).

Naomi Wolf merupakan salah satu tokoh feminis liberal atau disebut sebagai “feminisme kekuatan” yang memiliki pandangan mengenai kesetaraan terhadap perkembangan kesetaraan perempuan untuk melakukan kegiatan politik, seperti membuat kebijakan di sebuah negara. Perempuan harus memiliki kekuatan dari segi pendidikan dan pendapatan. Serta terus menuntut persamaan haknya untuk berkehendak tanpa bergantung pada laki-laki (Megawangi, 1999: 118-119).

Feminisme kekuatan atau kekuasaan menurut pandangan Naomi Wolf prinsipnya adalah perempuan dan laki-laki sama-sama memiliki peran yang besar dalam kehidupan; perempuan berhak menentukan nasibnya sendiri; pengalaman perempuan bermakna, bukan sekedar omong kosong yang tidak penting; perempuan berhak mengungkapkan kebenaran tentang pengalamannya; perempuan layak menerima rasa hormat dari orang lain, rasa hormat terhadap diri sendiri, pendidikan, keselamatan, kesehatan, keterwakilan, dan keuangan (Wolf, 1997: 204).

b. Sistem Patriarki

Patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan mendominasi peran kepemimpinan dalam berbagai bidang. Sistem ini memberikan hak istimewa kepada laki-laki sehingga menempatkan posisi perempuan berada dibawah laki-laki. Dalam ranah personal, budaya patriarki menjadi akar munculnya kekerasan dan eksploitasi tubuh terhadap perempuan.

Masyarakat patriarki juga cenderung mensubordinasi kaum perempuan di ranah publik menjadikan kaum perempuan rentan terhadap ketidakadilan gender, kekerasan, kemiskinan, maupun beban ganda. Di sisi lain banyak kaum laki-laki merasa khawatir bahwa peran gender akan membuat peran mereka menyempit. Bahkan tak jarang yang berpandangan bahwa gender merupakan bentuk perlawanan kaum perempuan terhadap kodrat yang akan menyingkirkan peran laki-laki di sektor publik.

PEMBAHASAN

A. Analisis Struktural Novel *Larung*

1. Tokoh dan Penokohan

a. Larung

Tokoh Larung, yang memiliki nama lengkap Larung Lanang merupakan tokoh utama. Tokoh Larung memiliki sifat skeptis,

memiliki banyak rasa ingin tahu, dan tidak mudah mempercayai sesuatu.

b. Nenek Adnjani

Adnjani adalah nenek Larung, ibu dari ayah Larung yang sudah sangat renta. Ia adalah seorang yang mempunyai kekuatan dan kesaktian yang tidak dimiliki manusia biasa. Kekuatan dan kesaktian tersebut ia peroleh saat masih muda, dengan memenuhi suatu syarat untuk mencari ilmu.

c. Saman

Saman merupakan laki-laki yang berani, serta sikapnya yang membuat orang lain merasa segan padanya meskipun Saman memiliki wajah yang sederhana dan tidak gagah.

d. Laila

Laila adalah tokoh perempuan yang sederhana, paling sensitif, dan paling lugu di antara empat sekawannya. Ia memilih untuk tetap menjaga keperawanannya seselama ia belum menikah. Laila juga merupakan tokoh perempuan pekerja keras.

e. Yasmin

Pada novel *Larung*, Yasmin menjadi tokoh perempuan paling aktif dalam pekerjaan ranah publik. Ia merupakan seorang pengacara dan aktivis HAM. Yasmin merupakan seorang wanita yang cantik, cerdas, kaya, beragama, berpendidikan moral Pancasila, dan setia pada suami.

f. Cok

Cok memiliki karakter pemberontak jika ia merasa tidak nyaman dalam suatu hal, memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berani. Cok merupakan seorang pengusaha hotel.

g. Shakuntala

Shakuntala merupakan seorang biseksual, ia dapat menyukai laki-laki maupun perempuan. Meskipun begitu, ia tidak menganggap ini adalah sebuah kesalahan atau sesuatu yang memalukan.

2. Latar dan Pelataran

a. Latar Tempat

(1) Tulungagung, (2) New York, (3) Jakarta, (4) Kijang, (5) Pelabuhan Pelni.

b. Latar Waktu

Tahun 1985, merupakan waktu sebagai awal diceritakannya tentang latar belakang tokoh Larung; Tahun 1993, merupakan waktu ketika tokoh Laila sedang terlibat dalam sebuah rencana pengupayaan keadilan pada kasus kecelakaan kerja yang menimpa rekan kerjanya; Tahun 1996 merupakan waktu ketika tokoh Laila sedang terlibat dalam sebuah rencana pengupayaan keadilan pada kasus kecelakaan kerja yang menimpa rekan kerjanya.

3. Alur dan Pengaluran

Alur yang mengiringi cerita dan kisah pada novel *Larung* adalah alur maju atau progresif. Meskipun terdapat juga satu bagian cerita yang membuat alur menjadi mundur. Hal ini dapat dilihat ketika menceritakan kehidupan tokoh Larung dan tokoh-tokoh lainnya, penulis menggunakan alur maju. Sedangkan ketika menceritakan pertemuan tokoh Laila, Saman, dan Sihar, penulis menggunakan alur mundur atau *flashback*.

B. Intelektualitas Perempuan Pada Novel *Larung* Kajian Feminisme Liberal

1. Penindasan Terhadap Perempuan

a) Pelanggengan Budaya Patriarki

Dalam novel *Larung* menunjukkan bahwa masih terdapat sistem patriarki yang melekat dalam pemikiran beberapa tokoh. Salah satunya tokoh ayah Shakuntala terhadap kakak laki-laki Shakuntala. Sistem patriarki adalah sistem sosial yang mengatur kedudukan antara laki-laki dan perempuan. Ayah Shakuntala mengajarkan serta memberi pengertian pada anak-anaknya tentang kedudukan laki-laki dan perempuan dalam pemahaman masyarakat Jawa. Bahwa tugas laki-laki adalah memimpin sedangkan perempuan mengasahi, laki-laki membikin anak dan perempuan melahirkan. Menurut ayahnya, laki-laki cenderung lebih rasional

yaitu menggunakan akal untuk mengontrol dunia, mengontrol apapun yang ingin mereka kehendaki. Sedangkan perempuan emosional, perempuan lebih mengedepankan perasaan dalam menyikapi suatu hal dan dalam menghendaki apa yang ingin mereka lakukan. Seperti pada salah satu ideologi patriarki mengenai kepribadian laki-laki dan perempuan berdasarkan pada kebutuhan dan nilai-nilai yang dominan, yaitu stereotip bahwa sifat agresif, kuat, dan cerdas merupakan sifat yang melekat pada laki-laki. Sedangkan sifat baik, tunduk, dan pasif merupakan sifat yang melekat pada perempuan (Millet, 1972: 26).

b) Penindasan Hak Tubuh Perempuan

Penindasan atas hak tubuh juga dialami oleh beberapa tokoh perempuan pada novel *Larung*. Baik itu penindasan verbal maupun nonverbal (penindasan secara fisik) yang membatasi pilihan atau hak perempuan terhadap tubuhnya. Penindasan dapat terjadi seperti yang pernah dialami oleh tokoh Laila. Ia memiliki pengalaman penindasan terhadap tubuhnya, yang dilakukan oleh ibunya sendiri ketika usianya masih sangat muda. Laila pernah mengalami penindasan fisik, yaitu dibebat dadanya dengan erat menggunakan stagen, dan ditekan dadanya dengan botol seperti menggiling adonan pada talenan. Hal

itu dilakukan oleh ibu Laila agar kuncup payudara Laila tidak terlihat orang, dan tidak tumbuh terlalu dini. Karena menurut ibunya, tubuh wanita begitu menawan sehingga dapat menarik laki-laki untuk menggoda. Ibunya menyiksa fisik Laila dengan bebatan erat serta menggiling dada Laila hingga merasakan sakit dan ngilu. Hal ini mencerminkan bahwa perempuan tidak dibebaskan atas tubuhnya, sekalipun dengan alasan melindungi perempuan dari bahaya kekerasan seksual.

2. Bentuk Perlawanan Tokoh Perempuan

a) Perempuan Dapat Menjadi Seorang

Intelektual

Pada novel *Larung*, tokoh perempuan digambarkan sebagai tokoh perempuan yang pintar, aktif, mandiri, dan cerdas. Hal ini dibuktikan dengan karakter mereka yang mencerminkan seorang perempuan intelektual yang memiliki peran aktif dalam kehidupan sosialnya. Intelektualitas tersebut mereka tunjukkan dengan menggunakan kecerdasannya untuk belajar, bekerja, dan menggagas. Mereka juga dapat menunjukkan eksistensi diri di ranah publik dengan bekerja sesuai apa yang mereka inginkan dan mereka sukai, mandiri, tanpa harus bergantung dengan laki-laki.

Gambaran tokoh perempuan yang aktif dan cerdas dicerminkan oleh tokoh Yasmin. Yasmin merupakan seorang perempuan yang mandiri dan selalu memiliki keputusan rasional. Sebagai perempuan yang memiliki pola pikir maju, Yasmin juga memperjuangkan hak asasi manusia yang didalamnya juga termasuk hak asasi perempuan. Tokoh Yasmin menggambarkan perempuan yang berdaya karena menggunakan intelektualitasnya dalam melawan ketidakadilan, dan mengutamakan kepentingan banyak orang. Tokoh Yasmin juga membuktikan bahwa sebagai manusia perempuan juga memiliki kemampuan dan kapasitas berpikir yang sama dengan laki-laki, serta perempuan juga dapat menempuh pendidikan tinggi untuk mencapai cita-citanya.

b) Ekspresi Kebebasan Perempuan

Perempuan juga harus berani mengekspresikan kebebasannya dalam bersuara, menyampaikan gagasan, menentukan jalan hidupnya sendiri, serta otoritas tubuhnya. Ekspresi kebebasan yang ditunjukkan pada tokoh Laila adalah kebebasannya dalam melakukan kegiatan di luar rumah dan berteman dengan laki-laki. Tokoh Laila melawan stereotip yang mengatakan bahwa perempuan harus identik

dengan permainan barbie, perempuan harus menjaga kecantikannya dengan hanya melakukan aktivitas di dalam rumah, dan menjaga pergaulannya dengan laki-laki supaya terhindar dari kekerasan seksual. Tokoh Laila menepis stereotip tersebut dengan melakukan aktivitas yang juga dilakukan oleh laki-laki.

c) Dukungan Tokoh Laki-laki dalam Kesetaraan

Dalam mencapai kesetaraan, dukungan dari laki-laki juga dibutuhkan untuk tidak selalu menempatkan dirinya sebagai superior. Karena laki-laki dan perempuan harus memiliki hak serta kewajiban yang sama, serta mendapat keseimbangan di segala aspek baik pendidikan, politik, ekonomi, maupun sosial budaya.

Tokoh Saman merupakan salah satu tokoh laki-laki yang mendukung kesetaraan. Saman memiliki kesadaran bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan adalah sama, tidak ada yang perlu mendominasi. Termasuk dalam kerja domestik, Saman berinisiatif untuk memasak dan menyiapkan makanan sendiri di dapur, tanpa bantuan Laila sebagai tokoh perempuan. Saman hanya meminta tolong kepada Laila untuk memotong pepaya dan membuat kopi untuk mereka. Menurut

Laila, itu adalah pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, dapat ditarik kesimpulan bahwa novel *Larung* karya Ayu Utami mengandung unsur feminisme liberal di dalamnya. Novel *Larung* merupakan lanjutan dari dwilogi novel *Saman – Larung*, yang menceritakan perjalanan hidup tokoh *Saman* dan *Larung* yang keduanya memiliki latar sosial dan budaya yang berbeda. Pada penelitian ini, penulis hanya berfokus pada tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Larung*. Para tokoh perempuan tersebut diceritakan memiliki pengalaman ketertindasannya masing-masing. Berdasarkan dari pengalaman tersebut, para tokoh perempuan pada novel *Larung* digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki intelektualitas. Mereka memiliki karakter perempuan yang pintar, cerdas, aktif, serta mandiri sebagai salah satu bentuk perlawanan terhadap penindasan dan ketimpangan gender yang mereka alami.

Berdasarkan hasil analisis feminis liberal, penulis menyimpulkan bahwa para tokoh perempuan dalam novel *Larung* telah melakukan perlawanannya dengan menjadi seorang perempuan yang memiliki

intelektualitas, menjadi seorang perempuan yang berani mengekspresikan kebebasannya (yang didalamnya terdapat kebebasan terhadap otoritas tubuhnya, kebebasan dalam memilih jalan hidupnya, dan memilih pekerjaan yang mereka sukai tanpa ada paksaan). Serta juga terdapat dukungan laki-laki yang ditunjukkan oleh sikap tokoh *Saman*, *Larung*, dan *Sihar* dalam mencapai kesetaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Griswold, W. 1993. Recent moves in the sociology of literature. *Annual Review of Sociology*, 19(1), 455-467.
- Mill, JS. 2005. *On Liberty*. Terjemahan oleh Alex Lanur, *On Liberty: Perihal Kebebasan*. Jakarta: Yayasan Obor.
- _____. 1869. *The Subjection of Women*. E-book, <https://www.constitution.org/jsm/women.htm>. Diakses pada 16 Juni 2021, pukul 20.07 WIB).
- Mussaif, Moh. Muzakka. 2017. “Kesetaraan Gender dalam Sastra Pesantren (Kajian terhadap Kitab *Syi’ir Laki Rabi*)”. Nusa, Vol. 12 No.2
- Noor, Redyanto. 2015. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo.

Nurgiantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media

Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Moctar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka

Ratna, Megawangi. 1999. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Tentang Relasi Gender*. Bandung: Mizan

Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

_____. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tong, Rosmarie Putnam. 1998. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

Utami, Ayu. 2017. *Larung*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.

_____. 2009. *Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Niagara